

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Keberhasilan IB di Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2019 dan 2020 berturut-turut adalah 53,29% dan 54,32%, pada tahun 2021 terjadi peningkatan persentase keberhasilan IB yaitu 62,52%, dan pada tahun 2022 persentase keberhasilan IB di Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi yang terendah yaitu 26,40%.
2. Nilai rata-rata *Conception Rate* (CR) ternak di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah 44,35%.
3. Keberhasilan IB di Kabupaten Lima Puluh Kota ditentukan oleh peran peternak, kondisi ternak, dan inseminator di lapangan.
4. Kondisi ternak yaitu BCS ternak dan kemampuan manajemen reproduksi peternak meliputi manajemen pakan, manajemen pemeliharaan, dan kemampuan deteksi estrus merupakan hal yang menentukan keberhasilan IB.
5. Faktor inseminator meliputi kemampuan manajemen straw, pemahaman organ reproduksi dan estrus, ketersediaan sarana dan prasarana, sanitasi alat dan perlengkapan, dan pelaporan peternak ditemukan menentukan keberhasilan IB.

B. Saran

Hasil penelitian ini mengantarkan penulis pada beberapa saran guna meningkatkan keberhasilan IB di Kabupaten Lima Puluh Kota:

1. Perlu adanya penyuluhan yang lebih terfokus untuk meningkatkan kemampuan manajemen reproduksi peternak, kemudian perlu adanya evaluasi rutin guna mengetahui bagaimana perkembangan kemampuan manajemen reproduksi peternak pada masa yang akan datang.
2. Perlu juga dilakukan evaluasi rutin pada setiap inseminator dan petugas SIKOMANDAN terhadap kinerja dan tanggung jawabnya oleh masing-masing unit Puskesmas, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi, untuk terus mengetahui kinerja inseminator dan sebagai acuan untuk meningkatkan kinerja inseminator di masa yang akan datang.
3. Perlu adanya evaluasi rutin terhadap kualitas semen beku yang digunakan untuk IB pada setiap unit Puskesmas terutama pada inseminator yang menyimpan semen lebih dari 1 bulan guna memastikan bahwa semen beku yang digunakan pada kegiatan IB di lapangan adalah semen beku yang memiliki nilai motilitas yang memenuhi standar yaitu $> 40\%$.
4. Perlu adanya penyediaan kandang jepit di setiap kelompok peternak atau per wilayah guna memudahkan pelaksanaan IB, karena sebagian inseminator harus menempuh jarak yang cukup jauh menuju lokasi peternak, dengan adanya kandang jepit ini kondisi estrus ternak dapat diidentifikasi dengan baik dan penanganan ternak juga akan lebih mudah.